

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Mei 2021

BLOOMBERG: AZRPBPF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		27,72%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	69,54%
Reksadana - Pdpt Tetap	25,29%
Reksadana - Saham	2,15%
Kas/Deposito	3,02%

Lima Besar Obligasi

FR0056	1,58%
FR0080	1,52%
FR0087	1,45%
FR0070	1,44%
FR0078	1,35%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	8,62%
Bank Rakyat Indonesia	5,95%
Bank Jago	3,99%
Telekomunikasi Indonesia	3,97%
Elang Mahkota Teknologi	3,72%

Informasi Lain

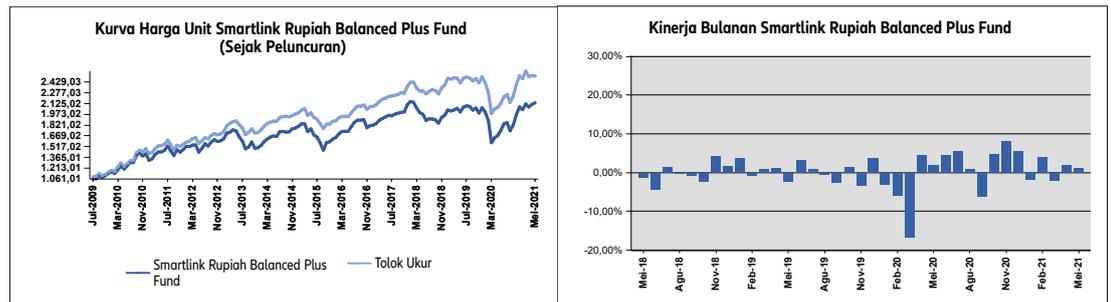
Total dana (Milyar IDR)	IDR 529,75
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	261.139.187,0065

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mei 2021)	IDR 2.028,61	IDR 2.135,38

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1,05%	0,81%	8,50%	27,72%	8,19%	2,81%	113,54%
Tolok Ukur*	-0,28%	-2,60%	4,94%	21,31%	9,22%	-0,08%	151,39%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga
(Tolok ukur, sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Mei 2021 pada level bulanan +0.32% (dibandingkan konsensus inflasi +0.29%, +0.13% di bulan April 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.68% (dibandingkan konsensus +1.67%, +1.42% di bulan April 2021). Inflasi ini berada di level tahunan +1.37% (dibandingkan konsensus +1.30%, +1.18% di bulan April 2021). Inflasi bulan Mei yang membaik ini dikarenakan oleh meningkatnya inflasi inti yang disebabkan oleh kenaikan harga emas global, dan kenaikan inflasi pada kelompok administered price yang disebabkan oleh kenaikan biaya transportasi pada Musim Idul Fitri. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 24-25 April 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.12% dari 14,453 pada akhir bulan April 2021 menjadi 14,292 pada akhir bulan Mei 2021. Neraca perdagangan April 2021 mencatat surplus sebesar +2.194 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +1,560 juta dolar AS. Membaiknya neraca perdagangan dikarenakan oleh meningkatnya jumlah ekspor pada non minyak dan gas yang disebabkan oleh kenaikan ekspor minyak sawit mentah ke Tiongkok sejalan dengan membaiknya perekonomian global. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan April 2021 mencatat surplus sebesar +3,261 juta dolar, yang mana meningkat dari surplus bulan lalu sebesar +2,941 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,067 juta dolar pada bulan April 2021, lebih rendah dari defisit di bulan Maret 2021 sebesar -1,373 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 136.4 miliar Dolar pada akhir May 2021, lebih rendah dibandingkan dengan 138.8 miliar Dolar pada akhir April 2021, yang disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva yang didukung oleh aksi beli dari pelaku pasar domestik. Kemungkinan kenaikan kasus baru Covid-19 di Indonesia setelah liburan Hari Raya Idul Fitri membawa kekhawatiran terhadap pelaku pasar. Implementasi pembatasan kembali di beberapa Negara seperti Malaysia, Filipina, dan Singapura akibat meningkatnya jumlah kasus baru Covid-19, kekhawatiran terhadap data inflasi Amerika Serikat yang lebih tinggi dari pada ekspektasi 4.20% tahunan (versus 3.60% tahunan) yang ditakutkan dapat berdampak pada tingginya yield US Treasury untuk waktu yang lama memberikan sentiment negatif ke pasar. Akan tetapi, hasil FOMC meeting tidak menunjukkan adanya tanda 'tapering' dalam waktu dekat yang mana FED masih melihat pemulihan ekonomi tetap 'tidak merata dan jauh dari sempurna'. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -7.14triliun Rupiah di bulan Mei 2021 (bulanan -0.74%), yakni dari IDR 964.60 triliun pada 30 April 2021 menjadi IDR 957.46 triliun yang membawa kepemilikan mereka menjadi 22.76% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (22.74% di bulan sebelumnya). Yield di bulan May 2021 untuk 5 tahun menurun -15bps menjadi +5.50%(vs +5.65% pada April 2021), 10 tahun menurun -4bps menjadi +6.42%(vs +6.46% pada April 2021), 15 tahun menurun -8bps menjadi +6.35%(vs +6.43% pada April 2021), dan 20 tahun menurun -9bps menjadi +7.13%(vs +7.22% pada April 2021).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 5,947.46 (-0.80% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti TPIA, BRIS, BRPT, BMRI, dan POLL turun sebesar 21.34%, 16.45%, 9.72%, 2.83% dan 33.02% MoM. Pasar ekuitas regional berbalik ke wilayah negatif di bulan Mei karena inflasi AS melonjak ke level tertinggi dalam empat dekade terakhir pada April 2021 di 4,2% YoY, kekurangan pasokan, gangguan produksi manufaktur, serta dampak dari basis yang lebih rendah memicu indeks berbalik arah. Angka inflasi yang lebih tinggi dari perkiraan memicu kekhawatiran investor akan pengetatan kebijakan moneter yang lebih cepat dari perkiraan dari Bank Sentral. Selain itu, lonjakan kasus infeksi COVID-19 di negara-negara ASEAN seperti Malaysia dan Singapura menyebabkan pembatasan mobilitas juga memicu sentiment negatif lainnya terhadap pasar saham di ASEAN. Di pasar saham Indonesia, Indeks IHSG turun di bawah level 6.000 seiring dengan antisipasi investor terhadap kasus COVID-19 yang berpotensi meningkat pasca liburan lebaran. Melihat kasus harian COVID-19 di Indonesia, kasus harian masih terlihat terkendali pada 5-6 ribu kasus per hari (vs 8-10 ribu/hari pada 21 Januari) sementara tingkat hunian tempat tidur rumah sakit masih di bawah 40% (vs. 85-90% pada 21 Januari). Tingkat vaksinasi yang lebih tinggi masih menjadi kunci untuk menahan penyebaran virus dan mencegah peningkatan kasus kematian lebih lanjut yang disebabkan oleh virus. Dari segi valuasi, valuasi pasar saat ini berada di 16,5x FY21 P/E, yang tampaknya cukup wajar dalam pandangan kami mengingat ekspektasi pemulihan ekonomi yang lebih kuat setelah peluncuran vaksinasi yang lebih tinggi (di 2H21) dan potensi IPO teknologi Indonesia yang akan datang di 2H21 yang pada umumnya tidak menggunakan P/E sebagai metode valuasi. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6.33% MoM. TPIA (Chandra Asri Petrochemical) dan SMBR (Semen Baturaja) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 21.34% dan 14.72% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Properti dan Real Estat yang turun sebesar 5.85% MoM. LPKR (Lippo Karawaci Tbk PT) dan LPCK (Lippo Cikarang) mencatat kerugian sebesar 23.36% dan 21.53% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 19.08% MoM. NFCX (NFC Indonesia) dan DMMX (Digital Mediatama Maxima Tbk) menjadi pendorong utama, naik sebesar 110.91% dan 100.81% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.